

Repetisi sebagai Sarana Pembangun Kepaduan dalam Teks Motivasi di Instagram

Nanik Setyawati

Universitas PGRI Semarang, Indonesia

naniksetyawati@upgris.ac.id*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan wujud repetisi sebagai sarana pembangun kepaduan dalam teks motivasi di Instagram. Penelitian kualitatif ini melakukan pengumpulan data dengan menyimak pemakaian repetisi di Instagram, menyadap, dan dilanjutkan dengan mencatat. Metode agih dan metode padan digunakan untuk menganalisis data. Data yang telah dianalisis disajikan oleh peneliti dengan metode informal. Peneliti berhasil menemukan beberapa jenis repetisi dalam teks motivasi di Instagram, yaitu repetisi tautotes dan repetisi anafora masing-masing berjumlah 6 data, repetisi epizeuksis dan repetisi epistrofa masing-masing dengan 4 data, repetisi mesodiplosis terdapat 2 data; dan repetisi simplotke hanya 1 data; sedangkan repetisi epanalepsis dan repetisi anadiplosis tidak ditemukan. Implikasi dari penelitian ini ditujukan kepada para pegiat bahasa agar dapat memanfaatkan repetisi yang tepat guna menjaga kekohesifan dan keestetisan karyanya.

Kata Kunci: repetisi, sarana pembangun kepaduan, teks motivasi, instagram

Pendahuluan

Instagram sebagai salah satu perangkat lunak jejaring sosial memiliki banyak manfaat positif. Di antara manfaat positif hadirnya instagram adalah sebagai media berbagi ilmu pengetahuan atau informasi, berbisnis, berkreasi, mencari hiburan, menjalin pertemanan atau menciptakan komunitas, dan lain sebagainya. Segala sesuatu yang ditampilkan di sebuah akun Instagram akan dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari baik bagi pemilik akun, pengikutnya (*follower*), maupun khalayak luas. Pengguna Instagram memiliki banyak kesempatan untuk menampilkan berbagai hal di akun miliknya, misal: foto, video, informasi, iklan, kutipan (*quote*), ataupun teks motivasi (*motivational text*).

Banyak ditemukan akun di media sosial Instagram memunculkan teks motivasi. Hadirnya teks motivasi tersebut tentunya bukan sebatas untuk basa-basi, namun bertujuan bisa memberi pengaruh positif untuk khalayak luas, contoh: menjadi hamba yang berupaya mendekatkan diri kepada Sang Pemberi Kehidupan, mendewasakan diri, menumbuhkan sikap lebih sabar dan tenang dalam berbagai situasi, menurunkan risiko mengalami depresi atau tekanan mental, menjadi pribadi yang peduli kepada sesama, menjadi pribadi yang lebih tangguh (mandiri) dalam keterpurukan, dan lain sebagainya. Unsur-unsur kebahasaan, baik kata, frasa, klausa, maupun kalimat

pembangun teks motivasi tentunya sudah dipertimbangkan oleh pembuat teks agar teks tersebut dapat memberi manfaat yang maksimal bagi pengguna atau pengikutnya dan khalayak umum.

Selain kepaduan makna atau semantis (koherensi), pastinya kepaduan bentuk (kohesi) sangatlah diperlukan untuk membangun teks motivasi. Dengan alat-alat kohesi yang dimanfaatkan, kepaduan dalam sebuah teks dapat terjalin (Halliday & Hasan, 1985 & Santosa, 1998). Sebuah teks motivasi terlihat kohesif, jika kesesuaian bentuk bahasa dengan konteksnya dapat terbangun dengan serasi. Bila setiap unsur lahir terpadu secara internal dalam teks, terciptalah kepaduan dalam teks tersebut. Dapat dibedakan adanya dua macam kohesi, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal.

Kepaduan teks dengan kohesi leksikal dapat dibangun melalui unsur lingual yang digunakan. Dengan pemilihan unsur lingual tersebut akan didapatkan efek intensitas, keindahan bahasa, dan kejelasan informasi (Mulyana, 2005). Dijelaskan pula bahwa ikatan kepaduan bentuk secara leksikal yang terdapat dalam sebuah teks atau wacana akan terlihat melalui satuan lingual yang digunakan. Sistem leksikal bahasa yang bersifat terbuka seringkali menyebabkan kesulitan ketika mengidentifikasi unsur leksikal; sedangkan sistem dalam kohesi gramatikal bersifat tertutup, sehingga ikatannya lebih terlihat nyata dan konsisten.

Selain sinonimi, antonimi, hiponimi, kolokasi, dan ekuivalensi; repetisi juga sebagai alat kohesi leksikal. Sebagai bentuk pengulangan yang dapat direalisasikan dengan berbagai unsur kebahasaan (bunyi, suku kata, kata, klausa, atau kalimat); repetisi dapat digunakan untuk menegaskan konteks yang sesuai (Sumarlam et al., 2009) (Sumarlam et al., 2009 & Thobroni, 2008). Repetisi merupakan pengulangan kalimat-kalimat tertentu guna memberi penekanan pada suatu peristiwa (Jalil & Rahman, 2004). Dapat dikatakan bahwa repetisi merupakan pengulangan kata yang bertujuan mempertegas suatu ujaran.

Berdasarkan letak unsur kebahasaan yang diulang, repetisi dapat diklasifikasikan menjadi delapan jenis, yaitu: (a) repetisi epizeuksis, yakni pengulangan unsur kebahasaan secara berturut-turut (kata atau frasa) yang dipentingkan di beberapa larik maupun kalimat atau konstruksi; (b) repetisi tautotes, adalah pengulangan unsur kebahasaan secara berturut-turut yang terjadi di sebuah klausa atau kalimat; (c) repetisi anafora, adalah pengulangan unsur kebahasaan di awal larik atau kalimat; (d) repetisi epistrofa, ialah pengulangan satuan kebahasaan secara berturut-turut di akhir larik atau kalimat; (e) repetisi simploke, yakni pengulangan satuan kebahasaan secara berturut-turut di awal dan akhir pada beberapa larik atau kalimat; (f) repetisi mesodiplosis, adalah proses mengulang unsur kebahasaan secara berturut-turut di tengah larik atau kalimat; (g) repetisi epanalepsis, yakni pengulangan unsur kebahasaan pada awal larik atau kalimat yang diulang pada posisi akhir larik atau kalimat; dan (h) repetisi anadiplosis adalah proses mengulang unsur kebahasaan pada akhir larik atau kalimat, kemudian menjadi unsur kebahasaan pertama pada larik atau kalimat berikutnya (Sumarlam et al., 2009).

Delapan penelitian serupa yang pernah dilakukan peneliti sebelumnya dapat peneliti identifikasi, yaitu: Pamungkas & Saddhono (2018), Khoirunnisa et al. (2021), Umairoh et al. (2021), Prasetyo & Nurhayati, (2021), Aprilia et al. (2023), Armet

(2023), Fauziah et al. (2023), dan Nugraha & Sofian, (2023). Berdasarkan penelitian yang pernah dilakukan tersebut dapat diketahui adanya kevariasian jenis repetisi terlihat dari hasil penelitian mereka. Selain itu, pemanfaatan repetisi oleh beberapa pengarang atau penyair dalam berbagai karya seni bertujuan untuk membangun keindahan bahasa dalam karya seni yang dihasilkan. Kali ini peneliti menampilkan sumber data yang berbeda dari para peneliti tersebut, yaitu berasal dari media sosial Instagram dengan objek penelitian teks motivasi.

Mencermati hal-hal yang telah dipaparkan, pada kesempatan ini peneliti merumuskan sebuah permasalahan, yaitu repetisi jenis apa sajakah yang digunakan sebagai pembangun kepaduan teks motivasi di Instagram? Mendeskripsikan jenis repetisi yang digunakan sebagai sarana pembangun kohesi dalam teks motivasi di Instagram sebagai tujuan penelitian ini. Implikasi penelitian ini ditujukan kepada para pegiat bahasa agar dapat memanfaatkan repetisi yang tepat untuk menjaga kekohesifan dan keestetisan karyanya.

Metode

Penelitian kualitatif ini dilakukan bermula adanya suatu permasalahan atau isu yang memerlukan penyelidikan (Creswell, 2007). Dalam penelitian ini digunakan data deskriptif berupa bahasa tulis yang berasal dari kebiasaan yang dapat diamati. Sumber data yang dipilih berasal dari media sosial Instagram; sedangkan akun yang digunakan adalah *positivemindset.id*, *inspirasi.keluarga*, dan *kata.cerdas*. Objek penelitian berupa teks motivasi. Data berupa repetisi yang terdapat dalam teks motivasi di tiga akun tersebut.

Guna menjaga keterwakilan dan keleluasaan data, penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* (Santosa, 2021). Penentuan sampel yang demikian diharapkan dapat memperoleh data sesuai tujuan penelitian. Sejumlah 23 teks digunakan sebagai sampel. Untuk memperoleh ketepatan data dilakukan pengecekan validitas data. Teknik triangulasi sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, maupun triangulasi peneliti sering dimanfaatkan untuk pengecekan validitas data (Santosa, 2021). Penelitian ini memanfaatkan triangulasi sumber, hal tersebut dengan harapan agar memperoleh data yang lebih variatif, sehingga memudahkan dalam mencapai tujuan penelitian.

Peneliti mengumpulkan data dengan metode simak (Sudaryanto, 2015), yaitu penyimakan terhadap penggunaan repetisi dalam teks motivasi di Instagram. Pemanfaatan repetisi yang ada disadap, selanjutnya dicatat tanpa terlibat dalam percakapan di teks tersebut. Data yang terkumpul diidentifikasi dan dikelompokkan sesuai jenis repetisi.

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan alat penentu berupa bagian dari bahasa yang bersangkutan yang merupakan realisasi dari metode agih (Sudaryanto, 2015). Teknik yang digunakan berupa teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasar, sehingga unsur-unsur langsung yang membangun teks motivasi dapat diidentifikasi, khususnya unsur repetisi. Teknik delisi sebagai teknik lanjutan juga

melengkapi dalam analisis data ini. Teknik tersebut untuk mengetahui kadar kekuatan repetisi dalam teks tersebut.

Selain itu, analisis data juga dengan alat penentu yang berada di luar atau terlepas atau bukan merupakan bagian bahasa yang bersangkutan sebagai cerminan metode padan (Sudaryanto, 2015). Sesuatu yang dirujuk oleh bahasa sebagai alat penentunya. Metode ini untuk mengungkap maksud kehadiran teks motivasi. Data yang telah dianalisis akan peneliti sajikan secara informal, yaitu menyampaikan melalui satuan lingual yang umum atau biasa, sekalipun melalui istilah yang teknis (Sudaryanto, 2015).

Hasil

Setelah data dikumpulkan, tahapan berikutnya adalah klasifikasi data berdasar jenis repetisi. Repetisi yang berhasil ditemukan oleh peneliti adalah repetisi tautotes dan repetisi anafora masing-masing terdapat 6 data; repetisi epizeuksis dan repetisi epistrofa masing-masing 4 data; repetisi mesodiplosis terdapat 2 data; dan repetisi simplotke hanya 1 data. Repetisi epanalepsis dan repetisi anadiplosis tidak ditemukan di sumber data. Tabel di bawah ini sebagai gambaran temuan jenis repetisi dalam teks motivasi di Instagram.

**Tabel Jenis Repetisi
dalam Teks Motivasi di Instagram**

No	Jenis Repetisi	Sumber Data	Σ	Σ
1	Repetisi Epizeuksis	positivemindset.id	3	4
		inspirasi.keluarga	0	
		kata.cerdas	1	
2	Repetisi Tautotes	positivemindset.id	1	6
		inspirasi.keluarga	3	
		kata.cerdas	2	
3	Repetisi Anafora	positivemindset.id	2	6
		inspirasi.keluarga	1	
		kata.cerdas	3	
4	Repetisi Epistrofa	positivemindset.id	2	4
		inspirasi.keluarga	1	
		kata.cerdas	1	
5	Repetisi Simploke	positivemindset.id	0	1
		inspirasi.keluarga	0	
		kata.cerdas	1	
6	Repetisi Mesodiplosis	positivemindset.id	2	2
		inspirasi.keluarga	0	
		kata.cerdas	0	
7	Repetisi Epanalepsis	positivemindset.id	0	0
		inspirasi.keluarga	0	
		kata.cerdas	0	
8	Repetisi Anadiplosisi	positivemindset.id	0	0
		inspirasi.keluarga	0	
		kata.cerdas	0	
Total			23	

Pembahasan

Berikut ini akan peneliti bahas 23 data (teks motivasi) yang memanfaatkan repetisi di Instagram.

a. Repetisi Epizeuksis

Pengulangan jenis ini terlihat dengan adanya pengulangan satuan kebahasaan secara berturut-turut di beberapa kalimat pada bagian yang dipentingkan. Berikut ini analisis empat teks motivasi yang memanfaatkan repetisi epizeuksis (teks 1 – teks 4).

Teks 1

Jangan takut jatuh, karena ***yang tidak pernah*** memanjatlah yang tidak pernah jatuh. ***Jangan takut*** gagal, karena hanya ***yang tidak pernah*** gagal yang tidak pernah melangkah. (positivemindset.id)

Mencermati teks 1, khalayak pembaca dapat terinspirasi untuk dapat menghadapi kehidupan (khususnya saat mengalami kegagalan), sehingga bisa memiliki kekuatan untuk bangkit dari kegagalan yang pernah menimpanya.

Teks tersebut dibangun atas dua kalimat yang utuh. Keutuhan atau kekohesifan teks terlihat melalui penggunaan repetisi pada masing-masing kalimat pembangunnya, yaitu dengan hadirnya penanda repetisi *jangan takut* dan *yang tidak pernah*. Satuan lingual *jangan takut* pada posisi awal kalimat pertama diulang kembali pada posisi awal pada kalimat kedua; sedangkan frasa *yang tidak pernah* yang terletak di tengah kalimat pertama diulang juga di tengah kalimat kedua. Letak repetisi yang demikian dapat dikategorikan sebagai jenis repetisi epizeuksis.

Teks 2

Tidak ada yang menyakitimu ***kecuali itu*** pikiranmu,
Tidak ada yang membatasimu ***kecuali itu*** ketakutanmu,
Tidak ada yang mengendalikanmu ***kecuali itu*** keyakinanmu. (positivemindset.id)

Setelah mencermati teks 2 diharapkan khalayak pembaca bisa menumbuhkan pada dirinya sikap lebih sabar dan tenang dalam berbagai situasi. Teks tersebut diperkuat dengan hadirnya penanda kohesi yang berjenis repetisi epizeuksis. Keterjalinan yang apik terlihat pada pengulangan di setiap larik. Teks 2 memperlihatkan adanya pemanfaatan frasa *tidak ada yang* dan frasa *kecuali itu* yang hadir secara berturut-turut di setiap larik, yaitu pada konstruksi pertama, kedua, dan ketiga. Frasa *tidak ada yang* terlihat di setiap awal baris pada ketiga konstruksi tersebut, begitu pula dengan satuan lingual *kecuali itu* hadir di posisi tengah pada setiap konstruksi pula.

Teks 3

Jangan lihat rupaya, **lihatlah** attitudenya. **Jangan lihat** kata-katanya, tapi **lihatlah** perjuangannya. Ingat, **kamu akan hidup dengan** akhlaknya, **bukan dengan** wajah rupawannya. **Kamu akan hidup dengan** pribadinya, **bukan dengan** omongan gombalnya. (positivemindset.id)

Sebagai teks motivasi, teks 3 menginspirasi khalayak untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa. Kekohesifan teks tersebut terjaga dengan adanya beberapa pemarkah repetisi yang telah digunakan. Letak unsur yang diulang bertebaran di awal dan di tengah dengan wujud yang bervariasi pula. Letak pengulangan yang demikian dapat digolongkan sebagai jenis repetisi epizeuksis.

Satuan lingual *jangan lihat* dan *lihatlah* yang terdapat di kalimat pertama diulang pada kalimat kedua. Unsur *kamu akan hidup dengan* dan kata *dengan* yang hadir pada kalimat ketiga diulang kembali pada kalimat keempat. Pengulangan-pengulangan tersebut memberi penekanan bagian tertentu di masing-masing kalimat.

Teks 4

Untuk segala sesuatu yang membuat hatimu sakit, kecewamu meninggi, hatimu hancur, **maka** maafkanlah. Dan **untuk segala sesuatu yang** nggak sesuai dengan apa yang kamu inginkan, **maka** berdamailah, belajar ikhlas. Sejatinya, dewasa itu ketika kamu mau memaafkan tanpa dendam, meski kamu sakit. (kata.cerdas)

Setelah memahami teks tersebut, khalayak diharapkan dapat bersemangat menjalani kehidupannya. Pemahaman terhadap teks tersebut bisa menurunkan risiko terjadinya depresi atau tekanan mental pada diri seseorang. Pemanfaatan satuan lingual *untuk segala sesuatu yang* dan satuan lingual *maka* menjadikan hubungan yang padu antarkonstruksi dapat dirasakan.

Bentuk repetisi epizeuksis pada teks 4 terjadi dalam dua kalimat. Pengulangan unsur *untuk segala sesuatu yang* di posisi awal pada konstruksi yang pertama diulang pada konstruksi kedua dengan posisi yang berbeda, yaitu setelah konjungsi antarkalimat *dan* (posisi tengah); sedangkan unsur *maka* di posisi tengah pada konstruksi pertama juga diulang di tengah pada konstruksi kedua.

b. Repetisi Tautotes

Jenis repetisi ini merupakan pengulangan satuan kebahasaan yang dilakukan berulang kali dalam sebuah kalimat. Terdapat enam teks yang memanfaatkan repetisi tautotes. Masing-masing teks motivasi yang tergolong repetisi tautotes dapat dicermati pada analisis berikut ini (teks 5 – teks 10).

Teks 5

Selama **kita** masih bisa tidur tanpa obat tidur, **kita** masih bisa bangun tidur hanya dengan satu bunyi suara, **kita** terbangun tanpa melihat adanya alat-alat medis yang menempel di tubuh **kita**, itu tandanya bahwa hidup **kita** sejahtera. (positivemindset.id)

Sebuah konstruksi padu yang terbangun atas empat klausa terlihat pada teks 5. Teks tersebut memotivasi kepada khalayak untuk selalu mensyukuri dengan yang dimiliki.

Pemanfaatan repetisi tautotes pada teks tersebut memanfaatkan pemarkah *kita* sampai lima kali. Pengulangan ditemukan pada klausa pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Adapun posisi pengulangan pun bervariasi, yaitu di awal, di tengah, dan di akhir pada masing-masing klausa.

Teks 6

Aku mencintaimu dengan hati, jangan takut saat **aku** marah, tapi khawatirlah saat **aku** mulai tenang melihatmu melakukan hal yang tidak **aku** suka. (inspirasi.keluarga)

Teks 6 ini menginspirasi khalayak agar dapat menjadi pribadi yang dapat berpikir atau bersikap secara dewasa. Kepaduan jalinan teks dapat dicermati lewat penggunaan repetisi dalam teks tersebut. Pemarkah *aku* yang terdapat dalam tiga klausa pembangun konstruksi teks 6 merupakan bentuk repetisi. Penanda *aku* tampak di posisi awal klausa pertama, kemudian diulang pada klausa kedua, dan diulang lagi pada klausa ketiga dengan posisi di tengah. Keberadaan posisi pengulangan yang tidak dibatasi (bisa hadir dalam sebuah konstruksi) seperti pada teks tersebut dapat diklasifikasikan sebagai repetisi tautotes.

Teks 7

Pertemanan bakalan asik kalo salah satu ada yang **si** tukang traktir, **si** pelawak, **si** lemot, **si** paling senja, **si** emosian, **si** tukang selfi, **si** paling rajin ibadah, **si** tukang jemput, **si** paling gak enakan, **si** tukang otw tapi gak pernah nyampe-nyampe. (inspirasi.keluarga)

Setelah mencermati teks 7, khalayak umum memperoleh gambaran betapa variatif karakter orang (teman) yang berada di sekitarnya. Berbagai karakter tersebut perlu disikapi sebagai kondisi yang mengasikkan.

Penggunaan unsur yang ditandai dengan kata *si* yang diulang beberapa kali memberi kesan sebagai teks yang panjang. Bentuk berulang tersebut menghadirkan perpaduan yang apik dan unik. Penanda *si* di awal pembentuk frasa berfungsi menegaskan frasa yang dibangunnya. Sebuah konstruksi dengan pengulangan di posisi yang bebas merupakan jenis repetisi tautotes.

Teks 8

Jangan menilaiku dari postinganku, sebab postinganku **kadang** kumat, **kadang** tobat, **kadang** galau, **kadang** bucin, dan juga **kadang** bikin baper. (inspirasi.keluarga)

Teks motivasi sebagai hiburan dapat kita temukan pada teks 8. Teks tersebut memberi wawasan kepada khalayak umum untuk bijak dalam menyikapi sesuatu atau tidak gegabah menilai kurang baik terhadap orang lain.

Walau terlihat sebagai teks yang sederhana, teks yang padu terlihat dari teks 8. Kepaduan tersebut bisa didapatkan dari bentuk berulang yang dimanfaatkan. Teks yang memilih kata *kadang* yang diulang sampai lima kali pada sebuah konstruksi. Posisi pengulangan yang menyebar bervariasi tersebut termasuk pemanfaatan repetisi tautotes.

Teks 9

Malas debat, **malas** rebut, **malas** nanggopin yang nggak perlu, dan **malas** buang-buang energi untuk yang nggak ada gunanya adalah sebaik-baiknya rasa **malas**. (kata.cerdas)

Hadirnya teks motivasi 9 dapat berguna sebagai penguat diri agar dapat mengelola kehidupan yang lebih bermanfaat. Pengulangan dengan memanfaatkan kata *malas* yang terjadi sampai lima kali dalam sebuah konstruksi pada teks di atas dapat dikategorikan pemanfaatan repetisi tautotes. Hubungan antarklausa bisa diidentifikasi melalui pemarkah repetisi yang digunakan, yaitu *malas*. Letak pengulangan sebagian besar di awal setiap klausa yang membangun teks tersebut, hanya satu yang terletak di akhir kalimat.

Teks 10

Hanya sedikit orang yang tahu tentang aku. Sisanya **sok** tau, **sok** kenal, **sok** dekat, **sok** asik. (kata.cerdas)

Sebuah konstruksi singkat yang terdapat pada teks 10 menggambarkan sebagai teks motivasi yang mengajak kepada khalayak agar menjadi pribadi yang lebih peduli dengan orang lain atau keadaan sekitarnya. Penggunaan kata *sok* hingga empat kali pada sebuah konstruksi dapat kita temukan pada teks tersebut. Kata yang diulang selalu berada di awal kata yang menjadi bagian dari frasa yang dibentuknya. Pengulangan demikian termasuk repetisi tautotes.

c. Repetisi Anafora

Ciri khas repetisi jenis ini yakni pengulangan satuan kebahasaan berulang kali di awal tiap larik. Perhatikan analisis enam teks motivasi berikut ini (teks 11 – teks 16).

Teks 11

Jangan mendengar yang tidak perlu didengar

Jangan melihat yang tidak perlu dilihat

Jangan pernah cari tau apa yang tidak perlu kita tau. (positivemindset.id)

Mencermati teks motivasi di atas, khalayak dapat memetik hikmah bahwa untuk bisa hidup damai dan tenang, kita tidak perlu membuang energi untuk hal-hal yang

mengganggu pikiran. Dalam teks 11 ditemukan jalinan kekohesifan yang runtut dan utuh. Hal tersebut dapat terbentuk dengan penggunaan repetisi di teks tersebut. Dapat kita amati adanya kata *jangan* diulang tiga kali berturut-turut, yaitu pada baris pertama, kedua, dan ketiga. Unsur yang diulang di posisi awal semua. Hal tersebut merupakan penciri repetisi anafora.

Teks 12

Mintalah kenikmatan hidup,
Mintalah rezeki yang barokah,
Mintalah keluarga yang damai tentram sejahtera,
Mintalah keberuntungan dunia dan akhirat. (positivemindset.id)

Teks motivasi 12 menginspirasi kepada khalayak pembaca agar menjadi hamba yang bisa menyeimbangkan kehidupan dunia dengan akhirat, sehingga dapat hidup penuh kenikmatan dan keberkahan.

Teks yang terbangun atas empat konstruksi (larik) di atas konsisten memanfaatkan pengulangan pada posisi di awal larik. Keutuhan wujud teks tersebut terbangun dengan hadirnya satuan lingual yang digunakan berulang kali, yaitu *mintalah* di setiap larik, yaitu larik pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Penempatan repetisi di awal baris pada beberapa larik tergolong repetisi anafora.

Teks 13

Dia yang memberikan segalanya untukku
Dia yang bekerja keras, aku yang menikmati hasil
Dia yang selalu memperjuangkan hal sekecil apapun yang kumau
Dia suamiku. (inspirasi.keluarga)

Empat larik pembangun teks di atas dapat menginspirasi para suami untuk bisa berperan maksimal sebagai kepala keluarga yang bertanggung jawab dengan bahtera rumah tangga yang telah dibangunnya.

Penegasan berulang dengan menggunakan repetisi anafora di awal baris pada setiap baris menjadikan antarbaris terlihat pertautannya (kohesinya). Unsur *dia* yang menjadi bagian yang ditegaskan diulang beberapa kali dalam teks tersebut. Unsur tersebut dimanfaatkan oleh pembuat teks baik di baris pertama, kedua, ketiga, maupun keempat.

Teks 14

Bersikaplah sibuk sehingga tidak punya waktu untuk bersedih.
Bersikaplah bodo amat untuk hal-hal yang tidak bisa membuatmu jadi kuat.
Berhentilah peduli pada hal-hal yang tidak membuat diri jadi lebih baik.
Berhentilah mencari tau hal-hal yang ga perlu kita tau, supaya hidup lebih tenang.
 (kata.cerdas)

Membaca baris demi baris pada teks 14 mengingatkan khalayak agar menjadi pribadi yang lebih dewasa, sehingga dapat menjalani kehidupan lebih tenang. Kata

bersikaplah pada larik ke-1 dan ke-2 yang terletak di awal larik, serta kata *berhentilah* yang terdapat pada baris ke-3 dan ke-4 dengan posisi di awal baris juga menggambarkan pemanfaatan repetisi anafora. Penggunaan repetisi yang bervariasi pada dua baris pertama dengan dua baris berikutnya masih dapat menciptakan kekohesifan teks.

Teks 15

Aku hanya banyak bicara pada orang tertentu, aku ga suka basa basi bercanda sama semua orang.

Aku hanya bicara jika perlu, selebihnya aku akan menjadi pendiam

Aku hanya membuka diriku untuk orang tertentu

Aku hanya berlabuh di tempat di mana aku merasa nyaman. (kata.cerdas)

Teks motivasi di atas dapat berfungsi menyadarkan khalayak pembaca untuk berucap atau berbicara seperlunya saja. Satuan lingual *Aku hanya* yang terdapat pada teks 15 merupakan bentuk repetisi anafora. Di setiap awal baris pada keseluruhan baris memanfaatkan satuan lingual tersebut. Dapat kita lihat *aku hanya* ada pada baris pertama, kedua, ketiga, dan keempat. Pemarkah repetisi tersebut mampu menyampaikan jalinan kekohesifan yang kuat antarbaris dalam teks yang memanfaatkan repetisi anafora ini.

Teks 16

Karna untuk setia, kamu harus berani mengabaikan pilihan lain, bahkan saat pilihan itu lebih baik dari apa yang kamu punya saat ini. **Karna untuk setia, kamu harus** berhenti melihat kekurangan, melainkan percaya pada kebaikan dan kelebihanannya. (kata.cerdas)

Teks motivasi tersebut menginspirasi khalayak untuk menjadi insan yang memiliki sikap yang tegas (tidak mudah berpaling hanya karena pilihan yang lebih menguntungkan diri). Teks yang terbangun dari dua kalimat tersebut memperlihatkan kepaduan yang utuh atau apik. Pembangun kekohesifan tersebut terlihat dengan hadirnya bentuk ulang. Unsur pengulangan yang dimanfaatkan adalah *karna untuk setia, kamu harus*. Unsur penanda repetisi tersebut terdapat di awal kalimat, yaitu di awal kalimat ke-1 dan awal kalimat ke-2; sering disebut dengan repetisi anafora.

d. Repetisi Epistrofa

Pengulangan secara berturut-turut satuan kebahasaan pada akhir larik (dalam puisi) menjadi ciri repetisi jenis keempat ini. Berikut ini analisis empat teks yang berkategori repetisi epistrofa (teks 17 – teka 20).

Teks 17

Pergilah **sendirian**,

Olah ragalah **sendirian**,

Mulai bisnis **sendirian**,

Pergi ke restoran ***sendirian***,
Beberapa hal memang lebih baik dilakukan ***sendirian***. (positivemindset.id)

Teks motivasi yang ditampilkan dengan model puisi (baris) terlihat pada Teks 17. Teks yang mengajari kepada para pengguna akun (khususnya) atau khalayak umum agar bisa menjadi manusia yang mandiri atau kuat (tidak bergantung orang lain). Antarteks terlihat ada perpaduan yang bagus dengan alat repetisi yang digunakan, yaitu unsur *sendirian*. Unsur tersebut hadir pada setiap baris, mulai baris pertama sampai dengan baris kelima. Letak pemarkah repetisi pun konsisten, yaitu di akhir baris, sebagai wujud repetisi epistrofa.

Teks 18

Mau bercerai ***tidak masalah***,
Mau putus ***tidak masalah***,
Memulai dari awal lagi ***tidak masalah***,
Move on ***tidak masalah***,
Mau sendiri pun ***tidak masalah***. (positivemindset.id)

Hikmah yang dapat dipetik dari teks 18 adalah dapat menjadi pribadi yang kuat menjalani kondisi apa pun. Pertautan baris yang satu dengan baris yang lain terlihat apik dengan pemarkah yang dimanfaatkan, yaitu repetisi atau pengulangan satuan lingual *tidak masalah*. Satuan lingual tersebut ditempatkan di akhir setiap baris, yaitu baris pertama, kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Pengulangan yang tegas berada di akhir yang disebut repetisi epistrofa.

Teks 19

Sakit itu ***ujian..***
Sehat pun ***ujian..***
Punya anak itu ***ujian..***
Belum dikaruniai anak pun ***ujian..***
Memiliki banyak harta itu ***ujian..***
Hidup sederhana pun ***ujian...*** (inspirasi.keluarga)

Teks 19 adalah sebuah teks motivasi dengan muatan falsafah kehidupan yang sangat dalam, yaitu khalayak diharapkan mampu menyikapi segala sesuatu yang terjadi pada dirinya merupakan ujian yang harus dihadapi dengan kewaspadaan. Enam baris pembentuk teks motivasi kita dapatkan pada teks 19. Setiap baris pembangun teks memang tidak panjang (pendek), namun mampu menjaga keutuhan pada teks tersebut. Aspek yang dipakai untuk menjaga keutuhan (kekohesian) adalah hadirnya pengulangan (repetisi) pada teks 19. Kata *ujian* selalu ada pada setiap baris; baik baris pertama, kedua, ketiga, keempat, kelima, maupun keenam yang berada di setiap akhir baris. Repetisi epistrofa merupakan jenis teks 19.

Teks 20
Jerawatan **wajar**,
Hitam itu **wajar**,
Gemuk ataupun kurus juga **wajar**
Belum bisa kuliah **wajar**
Belum dapat kerja juga ya **wajar**. (kata.cerdas)

Kehadiran teks 20 bertujuan sebagai penguat pribadi dalam kondisi yang belum beruntung. Baris demi baris yang diciptakan tersebut memperlihatkan kepaduan (kohesi) yang utuh. Kepaduan diperjelas dengan hadirnya repetisi di setiap baris secara berturut-turut, yaitu pada baris pertama sampai dengan baris terakhir (kelima). Adapun pemarkah repetisi yang dipilih adalah kata *wajar* yang ditempatkan di akhir setiap baris. Pemilihan penempatan repetisi yang demikian termasuk repetisi epistrofa.

e. Repetisi Simploke

Pengulangan secara berturut-turut satuan kebahasaan pada awal dan akhir beberapa larik atau kalimat terlihat pada repetisi jenis simploke. Dapat disimak sebuah teks berikut (teks 21).

Teks 21
Biarlah Allah yang menentukan jawaban terbaiknya.
Biarlah Allah yang menentukan waktu terbaiknya. (kata.cerdas)

Teks singkat yang sarat akan falsafah hidup ditemukan pada teks motivasi yang ke-21. Kehadiran teks tersebut bertujuan mengajak setiap hamba untuk menyerahkan segalanya hanya kepada Sang Khalik (Allah). Sekalipun hanya dua baris yang membangun, namun kekohesifan pada teks dapat ditunjukkan secara nyata.

Kohesi leksikal jenis repetisi simploke sangat jelas tampak pada teks tersebut. Mengapa? Karena pengulangan berada di awal dan di akhir baris, baik pada baris pertama maupun pada baris kedua. Penggunaan unsur *Biarlah Allah yang menentukan* di awal pada baris pertama dan kedua, selanjutnya penggunaan unsur *terbaiknya* di akhir pada baris pertama dan kedua. Penggunaan repetisi tersebut tergolong repetisi simploke.

f. Repetisi Mesodiplosis

Pengulangan jenis ini terjadi dengan hadirnya satuan kebahasaan di tengah larik atau kalimat secara berturut-turut. Dapat dicermati dua data berikut ini (teks 22 dan teks 23).

Teks 22
Liburanlah, ***tidak perlu*** beritahu semua orang. Temukan pasangan, ***tidak perlu*** beritahu semua orang. Hiduplah dan berbahagialah, orang lain ***tidak perlu*** banyak

tau tentangmu, karena terkadang mereka bisa merusak hal-hal indah. (positivemindset.id)

Teks motivasi di atas mengajari kepada kita untuk menjadi pribadi yang tidak mudah menceritakan segala hal yang terjadi atau yang dialami kepada orang lain. Kekohesifan Teks 22 dapat diidentifikasi dengan hadirnya frasa *tidak perlu* yang dimanfaatkan sebagai alat repetisi. Kehadiran frasa tersebut tampak pada konstruksi pertama, kedua, dan ketiga. Bentuk pengulangan terletak di posisi tengah pada ketiga konstruksi tersebut. Kondisi demikian dapat dikategorikan dalam repetisi mesodiplosis.

Teks 23

Di zaman sekarang ini, kamu perlu belajar menyendiri,
sebab ***tak semua orang yang kamu*** cintai akan selalu ada,
dan ***tak semua orang yang kamu*** percaya akan setia. (positivemindset.id)

Teks motivasi di atas dapat menginspirasi setiap diri yang ingin menjadi pribadi yang tangguh yaitu pribadi yang berani menghadapi yang terjadi seorang diri. Frasa *tak semua orang yang kamu* yang terlihat pada baris kedua dan ketiga menjadi penanda bahwa Teks 23 tergolong memanfaatkan pengulangan (repetisi) mesodiplosis. Dapat terlihat nyata penggunaan pengulangan diletakkan di posisi tengah konstruksi. Terlihat keutuhan pada teks tersebut terjalin baik melalui repetisi mesodiplosis ini.

Banyak manfaat positif yang didapatkan khalayak umum bila dapat menerapkan kebaikan yang didapat dari aktualisasi teks motivasi (Nugroho, 2024). Pembuat teks motivasi senantiasa menjaga agar teks motivasi dapat memperlihatkan kekohesifan yang apik, di antaranya dengan menghadirkan repetisi ke dalam struktur teks tersebut (Hardyanto & Kurnia, 2011; Sumarlam et al., 2009). Pemanfaatan repetisi (pengulangan) dalam teks motivasi di Instagram memang beragam atau bervariasi.

Dengan mempertimbangkan posisi atau letak unsur yang diulang dalam larik atau klausa (kalimat), memperlihatkan kevariasian. Hal tersebut terlihat dari jenis repetisi yang ditemukan, yaitu repetisi tautotes dan repetisi anafora sama dominannya, yaitu 6 teks (data). Hal tersebut menggambarkan bahwa pencipta teks motivasi meyakini penggunaan repetisi pada sebuah konstruksi secara berturut-turut (tautotes) dan penempatan satuan lingual yang diulang dikedepankan atau posisi awal (repetisi anafora) dirasa lebih efektif dapat menyampaikan pesan yang dipentingkan atau ditegaskan kepada pengguna akun di Instagram.

Akan tetapi, di sisi lain pemakaian repetisi pada unsur kebahasaan yang dipentingkan beberapa kali berturut-turut dalam beberapa konstruksi (epizeuksis) dan penempatan pengulangan yang diprioritaskan memuncak di akhir (epistrofa) juga menjadi pilihan para pencipta teks motivasi. Hal tersebut diprediksi bahwa sesuatu yang ditekankan menyebar dan memuncak di posisi akhir akan lebih mudah diterima oleh khalayak umum (pembaca teks) (Hardyanto & Kurnia, 2011; Sumarlam et al., 2009).

Pemanfaatan repetisi mesodiplosis terlihat 2 teks dan repetisi simplotek hanya 1 teks. Jenis repetisi epanalepsis dan repetisi anadiplosis tidak ditemukan pada tiga akun yang dijadikan sampel. Semakin sedikit data (teks) yang ditemukan atau ketiadaan data mengimplikasikan bahwa jenis repetisi tersebut kurang menjadi pilihan pencipta teks motivasi dengan pertimbangan dirasa kurang begitu efektif untuk penyampaian pesan yang dipentingkan.

Simpulan

Pada simpulan ini dapat disampaikan bahwa dalam teks motivasi di Instagram ditemukan adanya kekohesifan yang dibentuk dari kohesi leksikal berjenis repetisi yang cukup bervariasi. Adapun wujud repetisi yang ditemukan berupa: repetisi tautotes dan repetisi anafora masing-masing berjumlah 6 data, repetisi epizeuksis dan repetisi epistropa masing-masing dengan 4 data, repetisi mesodiplosis terdapat 2 data; dan repetisi simplotek hanya 1 data. Jenis repetisi epanalepsis dan repetisi anadiplosis tidak ditemukan di sumber data.

Referensi

- Aprilia, B. R., Hilaliyah, H., & Ahmad, M. G. (2023). Repetisi dalam Cuitan Twitter Ernest Prakasa Kajian: Analisis Wacana. *Wacana: Jurnal Bahasa, Seni, Dan Pengajaran*, 7(1), 19–31. <https://ojs.unpkediri.ac.id/index.php/bind/article/view/19130>
- Armet. (2023). Repetisi Epizeuksis dalam Kumpulan Puisi “Jalan Menuju Rumah-Mu” Karya Acep Zamzam Noor. *J-LELC: Journal of Language Education, Linguistics, and Culture*, 3(3), 243–250. <https://journal.uir.ac.id/index.php/j-lelc/article/view/14122/5765>
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative Inquiry & Research Design: Choosing Among Five Approaches. Second Edition. Thousand Oaks. London. New Delhi: Sage Publications.* Pustaka Pelajar. <https://drive.google.com/file/d/1fVUJKF1aPkg853vsbMZjp-6lW6xms96u/view?usp=sharing>
- Fauziah, S., Samosir, A., & Yolanda. (2023). Gaya Bahasa Repetisi dan Metafora pada Novel “Jika Kita Tak Pernah Baik-Baik Saja” Karya Alvi Syahri dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Nivedana: Jurnal Komunikasi Dan Bahasa*, 4(1), 1–8. <https://jurnal.radenwijaya.ac.id/index.php/NIVEDANA/article/view/711/428>
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, Context, and Text: Aspect of Language in A Social - Semiotic Perspective.* Deakin University Press.
- Hardyanto, & Kurnia, E. D. (2011). Kesinambungan Topik Wacana Pranatacara. *LINGUA: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 7(2), 1–12. <https://journal.unnes.ac.id/nju/lingua/article/view/2054>
- Jalil, A., & Rahman, E. (2004). *Teori Sastra.* Labor Bahasa, Sastra, dan Jurnalistik Universitas Riau.
- Khoirunnisa, K., Ziqriyani, D. P., & Sumarlam. (2021). Pemanfaatan Aspek Repetisi Pada Antologi Puisi “Sesudah Zaman Tuhan” Karya Abi Bayan Dan 47 Penyair

- Nusantara: Suatu Kajian Analisis Wacana. *Prosiding Seminar Nasional Linguistik Dan Sastra (SEMANTIKS) 2021. "Prospek Pengembangan Linguistik Dan Kebijakan Bahasa Di Era Kenormalan Baru,"* 357-366.
<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks/article/view/53038/32923>
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana.
- Nugraha, S., & Sofian, N. I. (2023). Repetisi dan Pararelisme dalam Puisi "Suatu Senja Tanpa Lampu-lampu Semanggi (Kita Anak Negeri)" Karya Rieke Diah Pitaloka. *Jurnal Bastra: Bahasa Dan Sastra*, 8(3), 399-408.
<https://bastra.uho.ac.id/index.php/journal/article/view/246>
- Nugroho, F. T. (2024, April 26). *10 Manfaat Menulis Teks Cerita Inspiratif*. 26 April 2014. <https://www.bola.com/ragam/read/5581083/10-manfaat-menulis-teks-cerita-inspiratif>
- Pamungkas, S. A., & Saddhono, K. (2018). Repetisi dan Fungsinya dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika. *METASASTRA Jurnal Penelitian Sastra*, 11(1), 113-130.
[https://www.researchgate.net/publication/326189666 Repetisi dan Fungsinya dalam Novel Di Tanah Lada Karya Ziggy Zezsyzaeoviennazabrizkie Analisis Stilistika](https://www.researchgate.net/publication/326189666_Repetisi_dan_Fungsinya_dalam_Novel_Di_Tanah_Lada_Karya_Ziggy_Zezsyzaeoviennazabrizkie_Analisis_Stilistika)
- Prasetyo, A. B., & Nurhayati, E. (2021). Fungsi dan Maakna Repetisi dalam Antologi Puisi "Merupa Tanah di Ujung Timur Jawa." *Mlangun: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, 18(1), 39-50.
<https://jurnalmlangun.kemdikbud.go.id/ojs2022/index.php/mlangun/article/view/28>
- Santosa, G. B. (1998). *"Kohesi dan Koherensi dalam Wacana Komik Bahasa Indonesia"*. Universitas Gadjah Mada .
- Santosa, R. (2021). *Dasar-dasar Metode Penelitian Kualitatif Kebahasaan*. UNS Press.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Sanata Dharma University Press.
https://drive.google.com/file/d/1RafmXJlvMAw8Z3_g3DKhtla_TBPAhvWg/view?usp=sharing
- Sumarlam et al. (2009). *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Pustaka Cakra.
- Thobroni, M. (2008). *Indahnya Puisi*. Pustaka Insan Madani.
- Umairoh, U., Mulyono, T., & Anwar, S. (2021). Estetika Bunyi Repetisi dalam Kumpulan Puisi Jauh Itu Dekat Karya Tri Mulyono dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Diksa: Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(1), 11-21. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jurnaldiksa/article/view/16007>